

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Nilai Tukar (Kurs)**

##### **1. Pengertian Nilai Tukar**

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.<sup>1</sup>

Definisi nilai tukar uang menurut para ahli :

- a. Menurut Mishkin, nilai tukar yang sering disebut juga sebagai kurs (*exchange rate*) adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain.
- b. Menurut Simorangkir, nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.
- c. Menurut Manurung, nilai tukar adalah harga suatu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri.<sup>2</sup>

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang

---

<sup>1</sup> Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2004), 5.

<sup>2</sup> Maria Ratna Marisa Ginting, dkk., "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.35 No.2 (Juni 2016), 79.

terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD. Apabila NT meningkat maka berarti Rupiah mengalami **depresiasi**, sedangkan apabila NT menurun maka Rupiah mengalami **apresiasi**. Sementara untuk sesuatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan **revaluasi**, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing tersebut **devaluasi**.<sup>3</sup>

Perbedaan depresiasi, apresiasi, revaluasi dan devaluasi:

- 1) Depresiasi dan Apresiasi:
  - a) Depresiasi yaitu menurunnya nilai mata uang dalam negeri terhadap valuta asing karena mekanisme pasar.

---

<sup>3</sup> Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2004), 5.

b) Apresiasi yaitu meningkatnya nilai mata uang dalam negeri terhadap valuta asing karena mekanisme pasar.

2) Revaluasi dan Devaluasi:

a) Revaluasi adalah suatu kebijakan dari pemerintah untuk menaikkan kembali nilai mata uang dalam negeri terhadap valuta asing setelah mengalami penurunan.

b) Devaluasi adalah suatu kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang sendiri terhadap mata uang asing dengan sengaja. Tujuannya supaya ekspor meningkat.

Menurut peraturan menteri keuangan No.114/PMK.04/2007 Pasal 1 yang dimaksud dengan nilai tukar rupiah adalah harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Kurs valuta asing atau mata uang asing menunjukan harga atau nilai mata uang suatu Negara dinyatakan dalam nilai Negara mata uang lain. Kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sebagai contoh kurs yang menunjukan bahwa US\$ 1.00

sama dengan Rp 8.500 berarti untuk memperoleh satu dolar Amerika dibutuhkan 8.400 rupiah Indonesia.<sup>4</sup>

Dengan contoh di atas, maka dalam pengertian ini, satu Rupiah dinilai sebesar  $1/8.500$  USD atau 0,00012 USD. Nilai tukar rupiah mengalami depresiasi jika menurun atau dengan contoh di atas sebesar  $1/9000$  USD atau 0,00011, mengalami apresiasi dengan nilai pada contoh  $1/8.000$  USD = 0,00013 USD.

## 2. Sistem Nilai Tukar

Terdapat beberapa mekanisme penentuan kurs yang dapat dipakai oleh beberapa Negara, pilihan tersebut ditentukan berdasarkan sudut pandang ekonomi yang diambil pemerintah dan persoalan-persoalan yang dihadapi, pada dasarnya kebijakan tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok :

### a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*fixed exchange rate*)

Nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) adalah nilai mata uang yang ditentukan oleh bank sentral sebuah Negara dan langsung dilaksanakan oleh tindakan-tindakan bank sentral, terutama dalam hal pembelian dan penjualan mata uang.

Nilai tukar tetap dapat ditentukan oleh pemerintah yang secara resmi mengubah nilai tukar lama menjadi nilai tukar baru. Perubahan nilai tukar

---

<sup>4</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 389.

ini dikatakan sebagai devaluasi (jika nilai suatu mata uang resmi diturunkan) atau revaluasi (jika nilai tukar suatu mata uang resmi dinaikan). Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing.<sup>5</sup> Misalnya, jika Indonesia saat ini melakukan banyak impor dari USA maka Indonesia memerlukan lebih banyak US\$ sebagai alat pembayarannya.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang atau fleksibel (*floating or fleksibel rate*)

Nilai tukar mengambang atau fleksibel (*floating or fleksibel rate*) adalah nilai tukar yang ditentukan oleh kekuatan pasar berupa permintaan dan penawaran. Perkembangan nilai tukar mata uang penting dalam sistem nilai tukar fleksibel karena nilai tukar mata uang memainkan peranan penting terhadap kebijakan moneter.<sup>6</sup> Dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar atau Kurs dapat berubah-ubah setiap saat, tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relatif terhadap mata uang domestik.<sup>7</sup>

Sistem nilai tukar mengambang dibagi menjadi tiga :

---

<sup>5</sup> Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan...*, 6.

<sup>6</sup> Jonni Manurung dan Alder Haymans Manurung, *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 277

<sup>7</sup> Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan...*, 6.

- 1) Mengambang bebas atau murni (*free or clean float*). Berdasarkan sistem ini, kurs mata uang dibiarkan mengambang bebas tergantung kekuatan pasar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurs antara lain inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi akan digunakan oleh pasar dalam mengevaluasi kurs mata uang Negara yang bersangkutan. Jika inflasi berubah, maka kurs mata uang akan berubah.<sup>8</sup> Dikatakan sebagai kurs mengambang murni adalah jika terjadi kenaikan permintaan uang (dollar) maka pemerintah membiarkan perubahan kurs murni melewati mekanisme pasar. Misalkan kurs berubah dari 1 US\$=Rp 2000 menjadi 1 US\$=Rp 2750.
- 2) Mengambang terkendali (*managed float*). Sistem kurs mengambang terkendali diartikan jika kenaikan permintaan uang (dollar) maka pemerintah selain membiarkan kurs berubah tetapi juga melakukan intervensi dengan cara menaikkan penawaran uang (US\$), sehingga kurs berubah tidak terlalu besar. Tujuan sistem ini adalah agar kurs tidak dibiarkan melonjak drastis. Sistem ini mempunyai kerugian karena ketidakpastian kurs cukup tinggi. Sistem *float* yang dikelola, yang

---

<sup>8</sup> Lestari Ambarini, *Ekonomi Moneter* (Bogor: IN MEDIA, 2015), 214.

sering disebut juga *dirty float* atau mengambang terkendali dilakukan melalui campur tangan bank sentral yang cukup aktif.<sup>9</sup>

c. Sistem Nilai Tukar Terikat (*Pegged Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar mata uang terikat (*Pegged Exchange Rate System*), nilai tukar mata uang domestik diikatkan atau ditetapkan terhadap satu atau beberapa mata uang asing, biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misalnya dollar Amerika Serikat. Dengan demikian, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing selain dollar Amerika Serikat akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi nilai tukar dollar Amerika Serikat. Karena nilai tukar dollar Amerika Serikat yang cenderung stabil, maka nilai tukar mata uang domestikpun cenderung stabil terhadap mata uang asing lainnya.

### 3. Jenis Nilai Tukar

Tujuan penentuan berbagai jenis nilai tukar sesuai dengan kepentingan para agen ekonomi untuk menyepakati transaksi nilai tukar dengan koleganya dibelahan dunia lainnya. Para ekonom membedakan kurs menjadi dua jenis diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Lestari Ambarini, *Ekonomi Moneter*, 214.

a. Kurs nominal (*nominal exchange rate*)

Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu Negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara.<sup>10</sup> Misalnya, USD 1 bernilai seharga Rp 9.500,- di pasar uang.

b. Kurs riil (*real exchange rate*)

Nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.<sup>11</sup>

Untuk melihat hubungan antara nilai tukar riil dan nilai tukar nominal tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$Q = S \times P/P^*$$

Q = nilai tukar riil

S = nilai tukar nominal

P = tingkat harga di dalam negeri

P\* = tingkat harga di luar negeri.

---

<sup>10</sup> N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi Edisi 6* (Jakarta: Erlangga, 2006), 121.

<sup>11</sup> Ari Muliarta Ginting, "Pengaruh Nilai Tukar Ekspor Indonesia," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol.7, No.1, (Juli 2013), 3.



Tingkat harga dimana kita memperdagangkan barang domestik dengan barang luar negeri tergantung pada harga dalam mata uang lokal dan pada tingkat kurs yang berlaku.

Nilai tukar disebut juga valuta asing dalam berbagai transaksi atau jual beli valuta asing, terdapat empat jenis valuta asing diantaranya:

- 1) Kurs jual (*selling rate*), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing pada saat tertentu.
- 2) Kurs beli (*buying rate*), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing pada saat tertentu.
- 3) Kurs tengah (*middle rate*), adalah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
- 4) Kurs flat (*flate rate*), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveller cheque, dimana sudah diperhitungkan promosi dan biaya lainnya.<sup>12</sup>

#### **4. Fluktuasi Nilai Tukar**

Perubahan kecil dalam dalam nilai tukar mata uang akibat kekuatan pasar tidak mengharuskan bank

---

<sup>12</sup> N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi...*, 128.

sentral melakukan intervensi pasar mata uang luar negeri. Lembaga keuangan dapat menjual atau membeli mata uang luar negeri untuk mencegah perubahan besar dari nilai tukar mata uang dalam jangka panjang. Suatu Negara yang mengalami surplus neraca pembayaran tidak menginginkan nilai tukar mata uang Negara tersebut apresiasi karena harga produk ekspor menjadi relatif lebih mahal. Sebaliknya, Negara yang mengalami defisit neraca internasional tidak menginginkan nilai tukar mata uang Negara tersebut depresiasi karena harga relatif produk impor menjadi lebih mahal dan menciptakan stimulus inflasi.<sup>13</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar adalah:

- a. Terjadinya perubahan-perubahan pada pos-pos neraca pembayaran
  - 1) Neraca lancar, adalah bagian neraca pembayaran yang memberi gambaran ringkas tentang transaksi barang dan jasa yang diproduksi selama periode setahun atau kurang. Neraca lancar dapat dibedakan menjadi tiga bagian pokok, yaitu neraca perdagangan (*balance of trade*), neraca jasa (*service*) dan neraca non jasa (*transfer payment*).

---

<sup>13</sup> Jonni Manurung dan Alder Haymans Manurung, *Ekonomi Keuangan dan...*, 274.

- 2) Neraca modal, adalah bagian dari neraca pembayaran yang mencatat pembelian dan penjualan asset-aset finansial seperti deposito perbankan, surat-surat berharga, dan juga investasi langsung.
- b. Faktor non ekonomi, diantaranya faktor politis dan psikologis, misalnya kekacauan yang terjadi di dalam negeri akan menyebabkan larinya dana keluar negeri, sehingga kurs valuta asing akan naik.<sup>14</sup>
- c. Kebijakan pemerintah, diantaranya dalam bentuk intervensi valuta asing, pemantauan kegiatan transaksi valuta asing yang dilakukan oleh bank.

## **5. Permintaan dan Penawaran Valuta Asing**

Setiap perubahan dalam penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang yang bersangkutan. Dalam hal permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestik meningkat, maka nilai mata uang domestik akan menurun. Sebaliknya jika permintaan terhadap valuta asing menurun, maka nilai mata uang domestik meningkat. Sementara itu, jika penawaran valuta asing meningkat relatif terhadap mata uang domestik, maka nilai tukar mata uang domestik meningkat. Sebaliknya

---

<sup>14</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 174.

jika penawaran menurun, maka nilai tukar mata uang domestik menurun.

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing:

a. Faktor pembayaran impor.

Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.

b. Faktor aliran modal keluar (*capital outflow*)

Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.

c. Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing

sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

- d. Permintaan valuta asing akan timbul apabila penduduk suatu Negara membutuhkan barang dan jasa yang diproduksi oleh Negara lain.<sup>15</sup>

Sementara itu, penawaran valuta asing dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

- a. Faktor penerimaan hasil ekspor

Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.

- b. Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*).

Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2013), 244.

<sup>16</sup> Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan...*, 6.

- c. Penawaran valuta asing terjadi apabila Negara lain mengimpor barang dan jasa atau terjadi ekspor.<sup>17</sup>

## **6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Valuta Asing**

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Perubahan dalam citra masyarakat

Perubahan citra masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka atas barang-barang yang akan diproduksi ke dalam negeri maupun diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri mereka menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor pertambahan dan perubahan-perubahan akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

- b. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga relatif murah

---

<sup>17</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro...*, 244.

akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspor akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya kenaikan barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian kenaikan harga-harga barang dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan atas mata uang Negara tersebut.

c. Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi yang berlangsung umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti itu disebabkan efek inflasi sebagai berikut:

- 1) Inflasi menyebabkan harga-harga didalam negeri lebih mahal dari harga-harga diluar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan bertambah impor.
- 2) Inflasi menyebabkan harga barang-barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi cenderung mengurangi ekspor.
- 3) Menyebabkan permintaan atas valuta asing bertambah.
- 4) Menyebabkan penawaran atas valuta asing berkurang dan harga valuta asing akan bertambah.

d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengambilan investasi

Suku bunga dan tingkat pengambilan investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengambilan investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu Negara, permintaan atas mata uang dalam negeri bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu Negara akan merosot apabila lebih banyak modal Negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengambilan investasi yang lebih tinggi di Negara-negara lain.

e. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang Negara bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karena itu, nilai mata uang Negara akan naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang Negara lebih cepat



bertambah dari permintaannya dan oleh karena itu, nilai mata uang Negara akan merosot.<sup>18</sup>

## **7. Kebijakan Nilai Tukar Di Indonesia**

Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dari ketidakstabilan kurs, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang hasil produksi Indonesia mengalami peningkatan. Melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri.

Penerapan sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem nilai tukar mengambang (*free floating*) di Indonesia sejak tahun 1997, menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi dengan non ekonomi. Sebagai contoh pertumbuhan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS pada era sebelum krisis melanda Indonesia dan kawasan Asia lainnya masih relatif stabil. Jika dibandingkan dengan masa sebelum krisis ini terjadi lonjakan. Fluktuasi kurs di Indonesia dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, PDB Indonesia, tingkat suku bunga domestik, Inflasi dan neraca perdagangan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori...*, 402.

<sup>19</sup> Adek Laksmi Oktavia dkk, "Analisis Kurs dan Money Supply Di Indonesia" *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol.1, No.02, (Januari 2013), 150.

Kebijakan sistem nilai tukar yang dianut oleh pemerintah Indonesia sejak kemerdekaan pernah beberapa kali mengalami perubahan sistem nilai tukar yang dipakai, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sistem nilai tukar pengawasan devisa. Sistem ini dibedakan menjadi:
  - 1) Pengawasan devisa dengan sistem nilai tukar tetap.
  - 2) Pengawasan devisa dengan sistem nilai tukar fleksibel atau sistem nilai tukar dengan bukti ekspor.
  - 3) Pengawasan devisa deklarasi ekonomi.
  - 4) Pengawasan devisa dengan cara sistem lelang.
- b. Sistem nilai tukar tetap yang dikaitkan dengan US\$.
- c. Sistem nilai tukar mengambang terkendali yang dikaitkan dengan US\$.
- d. Sistem nilai tukar mengambang terkendali yang dikaitkan dengan sejumlah mata uang asing.
- e. Sistem nilai tukar mengambang secara bebas, sampai saat ini sistem tukar mengambang secara bebas yang masih dipakai oleh pemerintah Indonesia.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> R. Hendra Halwani, *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), 179.

## B. Ekspor

### 1. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirimkan ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan dan dilakukan oleh seorang eksportir atau yang mendapat izin khusus dari Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan.<sup>21</sup>

Pengertian ekspor menurut para ahli diantaranya menurut Murni, ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar diluar negeri.<sup>22</sup> Keuntungan melakukan ekspor menurut Sukirno adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa Negara, memperluas lapangan kerja.<sup>23</sup>

Ekspor pada suatu Negara dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik itu merupakan faktor dari dalam negeri maupun luar negeri. Ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kemampuan suatu Negara dalam memproduksi barang di ekspor, citra rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya

---

<sup>21</sup> Marolop Tandjung, *Aspek dan Prosedur Ekspor-Impor* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 269.

<sup>22</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, 208.

<sup>23</sup> Miranti Sedyaningrum, dkk, "Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 34, No. 1, (Mei 2016), 115.

transportasi barang dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional.<sup>24</sup> Dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional melalui perdagangan yang berkelanjutan, kegiatan ekspor menjadi salah satu sumber perolehan devisa negara yang penting, sehingga kegiatan ekspor harus terus ditingkatkan dengan tetap menjaga ketersediaan barang dan bahan untuk kebutuhan industri dan konsumen di dalam negeri.

*Teori export base*, teori ini mengatakan bahwa sektor ekspor berperan penting dalam pembangunan daerah, karena sektor tersebut dapat memberikan kontribusi yang penting kepada perekonomian daerah yaitu:

- a. Ekspor akan secara langsung meningkatkan pendapatan faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah.
- b. Perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan terhadap produksi industri lokal, yaitu industri produknya dipakai untuk melayani pasar di daerah.

*Teori resurces base*, teori ini merupakan perluasan teori export base, sebab teori ini juga mengatakan bahwa perkembangan sektor ekspor di suatu

---

<sup>24</sup> Ray Fani Arning Putri dkk, "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 35, No.1, (Juni 2016), 129.

daerah perannya besar sekali dalam pembangunan ekonomi daerah.<sup>25</sup>

## **2. Ruang Lingkup Ekspor**

### **a. Ketentuan Umum Ekspor**

Persyaratan ekspor berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 558/MPP/Kep/12/1998 tanggal 4 Desember 1998 tentang Ketentuan Umum di bidang ekspor sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 01/M-DAG/PER/1/2007 tanggal 22 Januari 2007, ekspor dapat dilakukan oleh setiap perusahaan atau perorangan yang telah memiliki hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tanda Daftar Usaha Perdagangan (TDUP)/Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP).
- 2) Izin usaha dari departemen teknis/lembaga pemerintah nondapartemen terkait berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Tanda Daftar Perusahaan (TDP).

### **b. Pengaturan ekspor**

Pengaturan ekspor dilakukan sejalan dengan ketentuan perjanjian internasional, bilateral, regional, maupun multilateral dalam rangka:

---

<sup>25</sup> Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2004), 60.

- 1) Menjamin tersedianya bahan baku industri dalam negeri.
- 2) Melindungi lingkungan dan kelestarian alam.
- 3) Meningkatkan nilai tambah.
- 4) Memelihara prinsip-prinsip K3LM.
- 5) Meningkatkan kompetisi dan posisi tawar.<sup>26</sup>

### **3. Tujuan Kegiatan Ekspor**

Adapun tujuan dari kegiatan ekspor adalah:

- a. Meningkatkan laba perusahaan melalui perluasan pasar serta untuk memperoleh harga jual yang lebih baik.
- b. Membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan pasar domestik (membuka pasar ekspor).
- c. Memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang (*idle capacity*).

### **4. Kebijakan Ekspor**

Kebijakan pemerintah yang berusaha mendorong ekspor, diantaranya:

- a. Diverifikasi Ekspor/Menambah Keragaman Barang Ekspor

Diverifikasi ekspor merupakan penganekaragaman barang ekspor dengan memperbanyak macam dan jenis barang yang diekspor.

---

<sup>26</sup> Marolop Tandjung, *Aspek dan...*, 271

b. Subsidi Ekspor

Subsidi ekspor diberikan dengan cara memberikan bantuan kepada eksportir berupa keringanan pajak, tarif angkutan yang murah serta kemudahan dalam mengurus ekspor.

c. Premi Ekspor

Pemerintah dapat memberikan penghargaan atas kualitas barang yang diekspor, hal ini untuk mengiatkan para produsen dan eksportir.

d. Devaluasi

Devaluasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing.

## 5. Aneka Cara Ekspor

Dalam melaksanakan ekspor ke luar negeri dapat ditempuh beberapa cara antara lain:

- a. *Ekspor Biasa*. Dalam hal ini, barang dikirim ke luar negeri sesuai dengan peraturan umum yang berlaku, yang ditujukan kepada pembeli di luar negeri untuk memenuhi suatu transaksi yang sebelumnya sudah diadakan dengan importir di luar negeri.
- b. *Barter*. Barter adalah pengiriman barang-barang ke luar negeri untuk ditukarkan langsung dengan barang yang dibutuhkan di dalam negeri.

- c. Konsinyasi (*consignment*). Merupakan pengiriman barang ke luar negeri untuk dijual sedangkan hasil penjualannya diperlakukan sama dengan hasil ekspor biasa.
- d. *Package-Deal*. Dalam rangka memperluas pasaran hasil bumi kita terutama dengan Negara-negara sosialis, pemerintah adakalanya mengadakan perjanjian perdagangan (*trade agreement*) dengan salah satu Negara.
- e. Penyeludupan (*Smuggling*). Dalam perdagangan luar negeri, ada saja golongan-golongan yang berusaha untuk meloloskan diri dari peraturan-peraturan pemerintah yang dianggapnya merugikan kepentingannya, ataupun untuk mendapatkan keuntungan.<sup>27</sup>

## 6. Prosedur Ekspor

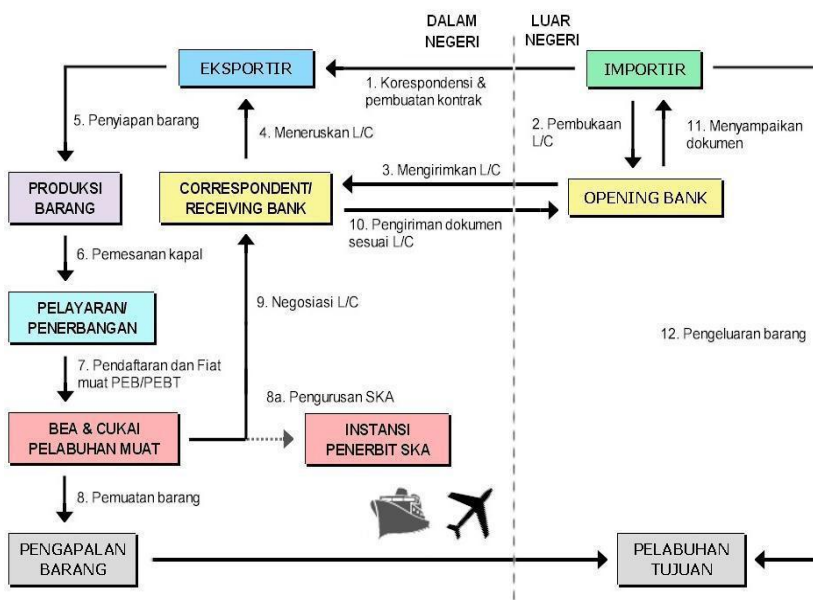
Prosedur ekspor adalah langkah-langkah atau persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan kegiatan ekspor barang. Dalam hal ini prosedur ekspor termasuk pengurusan dokumen-dokumen ekspor, persiapan barang ekspor, dan hal pembiayaan. Berikut prosedur ekspor (eksportir di Indonesia dan importir di luar negeri):

---

<sup>27</sup> Amir MS, *Ekspor Impor Teori & Penerapannya* (Jakarta: PPM, 2005), 49.



**Gambar 2.1**  
**Prosedur Ekspor**



Sumber: [djpen.kemendag.go.id](http://djpen.kemendag.go.id)

1. Eksportir dan Importir melakukan korespondensi, yang diakhiri dengan pembuatan *sales contract*.
2. Importir mengaplikasikan pembukaan L/C (*Letter of Credit*) pada bank devisanya di luar negeri/*Opening Bank*.
3. *Opening Bank* mengirim L/C *confirmation* pada bank korespondensinya di Indonesia, untuk meminta bank korespondensi memberitahukan kepada eksportir.
4. Korespondensi bank/*advising bank* memberitahukan kepada eksportir melalui L/C *advice*.

5. Eksportir mempersiapkan barang dengan cara memproduksi atau membeli barang.
6. Eksportir memesan ruang kapal pada *shipping company*.
7. Eksportir mengurus formalitas ekspor, dengan mengisi PEB (Pemberitahuan Ekspor barang) dan pembayaran pajak ekspor, kemudian PEB dimuatkan.
8. Pemuatan barang di atas kapal, *shipping company* memberikan *bills of lading* pada eksportir.
9. Apabila dalam L/C ada persyaratan untuk melampirkan dokumen Surat Keterangan Asal (SKA), maka eksportir harus mengurus SKA tersebut ke Instansi Penerbit SKA.
10. Setelah mempersiapkan seluruh dokumen yang dipersyaratkan pada L/C, eksportir menegosiasikan kepada *negotiation bank* untuk mendapat pembayaran.
11. Pengiriman dokumen yang dipersyaratkan pada L/C dari *negotiation bank* ke *opening bank*.
12. *Opening bank* meneruskan dokumen tersebut kepada importir.
13. Importir menyerahkan dokumen tersebut pada *shipping agent* untuk ditukarkan dengan *delivery cargo*.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Kementerian Perdagangan, *Panduan Pemanfaatan Peluang Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)* (Jakarta: Ditjen Perundingan Perdagangan Internasional KEMENTERIAN PERDAGANGAN, 2014), 11.

## 7. Dokumen-dokumen Ekspor

Dalam pelaksanaan kegiatan ekspor maka akan diperlukan beberapa dokumen. Dokumen yang diperlukan dalam melakukan ekspor antara lain:

a. Kontrak Penjualan (*sales contract*)

*Sales contract* adalah dokumen/surat persetujuan antara penjual dan pembeli yang merupakan *follow-up* dari *purchase order* yang diminta *importer*.

b. Faktur Perdagangan (*commercial invoice*)

*Invoice* adalah dokumen nota/faktur penjualan barang ekspor/impor. Diterbitkan oleh penjual/eksportir/pengirim barang. Di dalam *invoice* ini wajib mencantumkan: nomer dan tanggal dokumen *invoice*, nama pembeli/importir/penerima barang, Nama barang, harga per unit, harga total seluruh barang, cara penyerahan barang (FOB, CNF, CIF / lainnya).

c. *Packing List*

*Packing list* adalah merupakan dokumen packing/kemasan yang menunjukkan jumlah, jenis serta berat dari barang ekspor/impor. Juga merupakan penjelasan dari uraian barang yang disebut di dalam *commercial invoice*. Diterbitkan oleh penjual/eksportir/pengirim barang.

d. Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB)

BEP merupakan dokumen pabean yang berisi jenis barang ekspor, identitas eksportir, NPWP, berat barang, merk dan kemasan.

e. *Bill of Lading (B/L)*

*Bill of lading (B/L)* adalah dokumen yang dikeluarkan oleh perusahaan pengangkutan umum, yang menerangkan bahwa mereka telah menerima barang untuk pengiriman yang dapat berfungsi sebagai judul untuk barang.<sup>29</sup>

f. *Letter of Credit (L/C)*

*Letter of credit (L/C)* adalah sebuah jaminan dari bank importir yang akan bertindak untuk kepentingan importir dan membayar eksportir untuk produk jika semua dokumen yang relevan yang ditetapkan dalam L/C disajikan menurut ketentuan L/C tersebut.<sup>30</sup>

g. *Export draft* (wesel ekspor)

Wesel merupakan alat pembayaran, perintah yang tidak bersyarat dalam bentuk tertulis oleh seseorang kepada orang lain ditandatangani oleh orang yang menarik dan yang menarik mengharuskan pihak

---

<sup>29</sup> Cheol S. Eun, *Keuangan Internasional* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 186.

<sup>30</sup> Cheol S. Eun, *Keuangan Internasional*, 187.

tertarik untuk membayar pada saat diterima atau pada waktu tertentu.

h. Certificate of Origin (COO)

COO (*Certificate of origin*) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Surat Keterangan Asal (SKA) merupakan suatu dokumen yang berdasarkan kesepakatan dalam suatu perjanjian antar negara baik perjanjian bilateral, regional maupun multilateral.

## 8. Problema Ekspor

Terdapat beberapa masalah dalam pasar ekspor, diantaranya:

a. Masalah pengumpulan dan masalah angkutan darat

Masalah pengumpulan merupakan persoalan tersendiri, bagaimana caranya mengumpulkan barang dari tempat-tempat kecil dan dari produsen yang tersebar, sehingga pemikiran mengenai jenis alat pengangkutan yang akan dipakai untuk usaha pengumpulan merupakan persoalan tersendiri pula.

b. Masalah pembiayaan rupiah (*Rupiah Financing*)

Persoalan pembiayaan ini merupakan persoalan yang penting, apakah keuangan dari setiap pengusaha cukup kuat untuk membiayainya atau tidak, diperlukan bantuan dari bank-bank atau badan-badan keuangan lainnya.

c. Masalah Sortasi dan *Up-grading*

Barang yang sudah terkumpul harus disimpan dengan baik atau dalam karung maupun peti. Hal inipun tidak dapat diabaikan persoalannya.

d. Masalah pergudangan dan pengepakan (*Storage & Packing*)

Kekurangan berat timbangan dan pengepakan yang tidak memenuhi syarat sebagai akibat dari kurang diperhatikannya syarat-syarat pengepakan barang untuk ekspor, yang juga menjadi persoalan pengepakan dan pergudangan.

e. Masalah pemasaran

Pengembangan ekspor hasil industri seperti semen, kayu dan tekstil, maka saluran pemasaran yang tepat agaknya wisma dagang.<sup>31</sup>

## C. Perspektif Ekonomi Islam

### 1. Nilai Tukar dalam Ekonomi Islam

Kebijakan fiskal dilakukan dengan menyeimbangkan anggaran atau menghilangkan defisit anggaran. Islam menganjurkan untuk memakai sistem anggaran berimbang. Disebutkan dalam firman Allah Q.S Asy-Syu'ara ayat 181:

---

<sup>31</sup> Amir MS, *Ekspor Impor...*, 44.

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ﴾ (181)

*Artinya* : “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan”. (Q.S Asy-Syu’ara ayat 181).<sup>32</sup>

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa jual beli atau berniaga sangat dianjurkan, akan tetapi harus memperhatikan unsur-unsur yang dapat membuat jual beli menjadi haram, yaitu dengan menetapkan riba atau mengandung unsur gharar dan maisir.

Dewan Syariah Nasional (DSN) No.28/DSN-MUI/III/2002 tentang transaksi jual beli mata uang:

- a. Ketentuan umum. Transaksi jual beli mata uang pada prinsipnya boleh dengan ketentuan sebagai berikut:
  - 1) Tidak untuk spekulasi (untung-untungan)
  - 2) Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan)
  - 3) Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai (*at-taqabudh*)
  - 4) Apabila berlainan jenis mata uang maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dilakukan dan secara tunai.

---

<sup>32</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Medina Muhawwarah: Mujam Ma' Al-Malik Fard Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, 1418), 586.

- b. Ketentuan jenis-jenis transaksinya.
- 1) Transaksi Spot, dalam Islam hukumnya adalah boleh, karena dianggap tunai.
  - 2) Transaksi Forward, merupakan kesepakatan untuk membeli atau menjual mata uang asing dengan harga yang telah ditentukan pada tanggal di masa depan yang telah ditentukan sebelumnya. Instrumen Islam memperbolehkan kontrak *forward* yang mirip (penyerahan di masa depan dengan harga yang telah ditetapkan), namun hanya dalam komoditas dan dengan berbagai kondisi yang disyaratkan oleh syariah.<sup>33</sup>
  - 3) Transaksi *Swap*, dalam Islam hukmnnya haram, karena mengandung unsur maisir (spekulasi). Konsep dibalik swap mata uang uang adalah mengeskplotasi keunggulan komperatif seseorang dalam pasar tertentu dengan meningkatkan modal pada kurs yang diharapkan dan kemudian melakukan kesepakatan dengan pihak lain untuk menukarkan aliran kas untuk mendapatkan aliran kas dalam mata uang lain.<sup>34</sup>
  - 4) Transaksi *Option*, hukumnya haram, karena mengandung unsur gharar.

---

<sup>33</sup> Zamir Iqbal & Abbas Mirakhor, *Pengantar Keuangan Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 263.

<sup>34</sup> Zamir Iqbal & Abbas Mirakhor, *Pengantar Keuangan...*, 269.



## 2. Ekspor dalam Ekonomi Islam

Kegiatan ekspor impor sudah ada sejak zaman jahiliyah, hal ini terdapat dalam Q.S Quraisy ayat 1-4 dan Q.S Al-Qashash ayat 57.

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ (١) إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢)  
فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا النَّبِيِّ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ  
وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ (٤)

*Artinya : “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan rasa lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (Q.S Quraisy ayat 1-4)<sup>35</sup>*

وَقَالُوا إِن نَّبَعِ الْهُدَى مَعَكَ نَتَّخِطُفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْلَمْ نُمْكِّنْ  
لَهُمْ حَرَمًا مِمَّا إِنَّمَا يُجِبِي إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٥٧)

*Artinya : “Dan mereka berkata, “Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.” (Allah berfirman), “Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi*

---

<sup>35</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan...*, 1106.

*kebanyakan mereka tidak mengetahui”*. (QS. Al-Qashash: 57)<sup>36</sup>

Tentunya, buah-buahan tadi sebagian besar, atau bahkan seluruhnya, berasal dari luar kota Mekkah. Dan itu mereka dapatkan lewat *rihlah* (pengembaraan) mereka ke Negeri Syam dan Yaman, selain dari yang dibawa oleh Jemaah haji dari berbagai penjuru negeri. Inilah salah satu fenomena ekspor-impor yang terjadi sejak zaman Zahiliyah, dan masih terus berlangsung hingga hari ini.

Ekspor merupakan bisnis yang dilakukan oleh sebuah Negara ke Negara lain, baik Negara muslim maupun Negara non muslim dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati. Namun, ada beberapa praktik bisnis yang dilarang dalam Al-qur'an dan hadist, diantaranya.<sup>37</sup>

1. Melaksanakan sistem ekonomi ribawi.
2. Kecurangan mengurangi timbangan/takaran.
3. Menipu atau mengurangi kualitas.
4. Memproduksi serta menjual barang haram yang merusak jiwa, badandan masyarakat.
5. Berbisnis dalam ketidakpastian.
6. Melakukan berbagai penipuan.
7. Penimbunan barang untuk mengambil keuntungan.

---

<sup>36</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan...*, 619.

<sup>37</sup> Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 136.

8. Melakukan transaksi jual beli barang sebelum masuk pasar atau sebelum penjual mengetahui pasar.
9. Melaksanakan persaingan tidak sehat.

Penjualan utang pada nilai yang dikurangi, larangan keras menurut persyaratan keuangan Islam, melekat pada transaksi pembelian hak tagih berdasarkan dokumen perdagangan berjangka (*forfaiting*), karena ini menyertakan penjualan *letter of credit* (L/C) yang didiskontokan, Norton Rose dan WestLB saat ini dikelola untuk menyusun dana *forfaiting* yang ditunjukkan kepada para investor institusional yang membutuhkan peluang investasi yang sesuai syariah Islam.<sup>38</sup>

#### **D. Hubungan Nilai Tukar dan Ekspor**

Nilai tukar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang di ekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik. Mankiw menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik.

---

<sup>38</sup> Cheol S. Eun, *Keuangan Internasional*, 190.

Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka ekspor naik atau bertambah. Sukirno menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah karena di pasaran luar negeri ekspor Negara menjadi lebih murah.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan nilai tukar rupiah yang mempengaruhi nilai ekspor, diantaranya:

1. Penelitian Octavia Setyani (2017), yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia”.

Kesimpulan: Pada variabel inflasi ( $X_1$ ) dan variabel Nilai Tukar ( $X_2$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $-1,097 < 2,002$  serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu  $0,227 > 0,05$ . Sedangkan variabel Nilai Tukar ( $X_2$ ) nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yaitu  $-1,493 < 2,002$  serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu  $0,141 > 0,05$ .<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Octavia Setyani, “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia,” (Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SMH Banten, 2017).

2. Penelitian Rohmaniati (2016), yang berjudul "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Reksadana Saham Syariah Di Indonesia".

Kesimpulan: Tidak terdapat pengaruh positif dengan tingkat signifikan tinggi terhadap reksadana syariah. Signifikansi tidak berpengaruh tersebut ditunjukkan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1.594 < -1,666$ ) yang artinya nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham syariah.<sup>40</sup>

3. Penelitian Risnawati (2017), yang berjudul "Pengaruh Ekspor Alas Kaki Terhadap Total Ekspor Non Migas Provinsi Banten Tahun 2013-2015".

Kesimpulan: Berdasarkan pengujian data secara statistik melalui analisis koefisien determinasi, besarnya kontribusi ekspor alas kaki yang mempengaruhi total ekspor non migas provinsi Banten, dengan nilai R Square sebesar 0,138 atau 13,8% yang artinya kontribusi variabel ekspor alas kaki mempengaruhi variabel total ekspor non migas sebesar 13,8% dan sisanya 86,2% dipengaruhi oleh kontribusi variabel lain. Sedangkan analisis linier sederhana diperoleh persamaan  $Y = 609,950 + 0,972X$  yang artinya jika ekspor alas kaki mengalami kenaikan 1%

---

<sup>40</sup> Rohmaniati, "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Reksadana Saham Syariah Di Indonesia," (Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SMH Banten, 2016).

maka kontribusinya kepada total ekspor non migas sebesar 0,972.<sup>41</sup>

4. Penelitian Ray Fani Arning Putri (2016), yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan”.

Kesimpulan: Diketahui bahwa nilai sig.F (0.000) <  $\alpha$  = 0.05. Hal ini berarti H0 ditolak dan H3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Y dapat dipengaruhi signifikan secara simultan oleh variabel bebas, yaitu inflasi (X1) dan nilai tukar (X2). Diketahui nilai sig.t antara variabel inflasi (X1) dengan ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011 (Y) adalah sebesar (0.037) <  $\alpha$  = 0.05 dan nilai sig.t antara variabel nilai tukar (X2) dan (Y) adalah (0.000) <  $\alpha$  = 0.05. Hal ini berarti H0 ditolak dan H4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Y3) dapat dipengaruhi signifikan secara parsial oleh variabel bebas X1 dan X2. Berdasarkan penghitungan statistik, diketahui bahwa nilai tukar (X2) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan.

---

<sup>41</sup> Risnawati, yang berjudul “Pengaruh Ekspor Alas Kaki Terhadap Total Ekspor Non Migas Provinsi Banten Tahun 2013-2015,” (Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SMH Banten, 2017).

5. Penelitian Angelita Van Hement (2016), yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kurs Terhadap Ekspor di Provinsi Sulawesi Utara”.

Kesimpulan: Dari hasil estimasi yang telah diperoleh dilakukan pengujian t-statistik untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kurs. Dari hasil estimasi didapatkan t-statistik koefisien tingkat kurs sebesar 4.117711. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau tingkat signifikan  $\alpha=1\%$  didapatkan nilai t-tabel 2.48511. Dengan demikian, nilai t-statistik ternyata lebih besar dari t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak atau menerima  $H_a$  yang menyatakan bahwa koefisien tingkat kurs lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian diatas variabel independen yakni nilai tukar (X) memiliki variabel dependen (Y) yang berbeda dengan penelitian ini. Sedangkan untuk penelitian ini, variabel dependen (Y) menggunakan nilai ekspor Indonesia secara keseluruhan. Perbedaan lainnya terdapat pada data penelitian, penelitian ini menggunakan data terbaru yakni 3 tahun terakhir dari Januari 2014 sampai dengan Mei 2017.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Dantes dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian menyatakan hipotesis sebagai praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh

dengan jalan penelitian.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini praduga bahwa suatu variabel mempunyai korelasi dengan variabel lain baik secara parsial maupun simultan, pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho = Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor.

Ha = Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor.

Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah nilai tukar rupiah yang mengalami depresiasi atau melemah, maka akan merugikan para eksportir karena penjualan barang-barang menjadi lebih murah. Hal ini akan berpengaruh kepada nilai ekspor Indonesia secara keseluruhan. Begitupun sebaliknya, jika nilai tukar rupiah apresiasi atau kenaikan, maka akan menguntungkan para eksportir, hal ini juga akan berdampak baik bagi nilai ekspor Indonesia secara keseluruhan.

---

<sup>42</sup> Dantes, Nyoman, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2012), 47.